

**ARTIKULASI JAMBAN SEHAT DI DESA KABURAN BONDOWOSO
(Analisis Perubahan Perilaku Masyarakat dalam Buang Air Besar)**

The Articulation of Healthy Water Closet Program in Kabuaran Village of Bondowoso: Analysing Society's Behavioural Change in Defecation

Wardani Khoirun Nisa, Baiq Lily Handayani
Program Studi Sosiologi, FISIP Universitas Jember
Email: wardani1311@gmail.com

Abstract

The people in Kabuaran village used to defecate haphazardly. Since a sanitation program for healthy closet was promulgated, the people have been used to using water closet. To date, the village has been renowned as Open Defecation Free (ODF) Village, which is national award endowed to an area where the people no longer defecate haphazardly. The present study applied qualitative approach. The paradigm founded the study was criticism paradigm, coupled with the theory of Hegemony and Gramsci domination, adopted from Marx. The research findings evinced that the public behavioural change represented government's control, actualized by local government. The synergy was a structure operationalized for positive behavioural change to stop haphazard defecating. Numerous innovations and initiatives were carried out by the village government, be it providing public toilet, clean water program, and water closet provision. It was at this juncture that domination mechanism was at work. In this regard, the village government accidentally involved traditional intellectuals, religious figures, to take part in accruing public awareness, which was done in hegemonic manner through regular Al-Qur'an recital.

Keywords: Behavioural change, domination, hegemony, traditional intellectuals.



Abstrak

Masyarakat Desa Kabuaran pada mulanya memiliki kebiasaan buang air besar sembarangan. Kemudian sejak adanya program sanitasi jamban sehat, masyarakat Kabuaran mulai terbiasa buang air besar di jamban atau kloset. Hingga saat ini Desa kabuaran dinobatkan sebagai desa ODF (Open Defecation Free), yakni penghargaan nasional untuk wilayah yang masyarakatnya telah bebas buang air besar sembarangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun paradigma dari penelitian ini adalah paradigma kritik dengan menggunakan teori Hegemoni dan Dominasi Gramsci yang diadopsi dari Marx. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku masyarakat Kabuaran dalam buang air besar merupakan suatu kontrol pemerintah melalui tangan-tangan elit yakni dinas kesehatan, puskesmas, hingga pemerintah desa. Sinergisitas tersebut merupakan struktur yang bekerja untuk adanya perubahan perilaku masyarakat agar tidak lagi buang air besar sembarangan. Berbagai inovasi dan upaya dilakukan oleh pemerintah desa baik melalui akses (WC Bersama), program air bersih, hingga bantuan kloset. Di sini lah nampak jelas bagaimana mekanisme dominasi bekerja. Di sisi lain pemerintah desa secara aksidental menyertakan intelektual tradisional yakni pemuka agama untuk ikut serta berperan menyadarkan masyarakat yang dilakukan secara hegemoni melalui pengajian rutin.

Kata kunci: Perubahan perilaku, dominasi, hegemoni, intelektual tradisional



Pendahuluan

Dalam ruang sosial masyarakat desa sungai menjadi sarana penting. Hal ini dikarenakan sungai dimanfaatkan oleh masyarakat melalui berbagai aktivitas. Jika dalam masyarakat perkotaan yang sering kali terlihat adalah sungai digunakan sebagai pembuangan sampah rumah tangga atau perusahaan, lain halnya dengan pemanfaatan sungai oleh masyarakat desa yang kerap kali masih digunakan untuk mandi dan mencuci atau bahkan buang air. Oleh sebagian pihak hal tersebut merupakan suatu masalah yang kurang baik karena dapat mencemari lingkungan dan berdampak pada kesehatan masyarakat karena tidak selamanya air sungai terjaga kebersihannya. Hal ini lah yang menjadi suatu acuan pemerintah untuk menjadikan masyarakat Desa Kabuaran Kabupaten Bondowoso mengubah perilaku agar tidak lagi melakukan aktivitas di sungai utamanya dalam hal buang air besar melalui program sanitasi jamban sehat.

Program tersebut berangkat dari gebrakan membuat kloset yang dilakukan oleh perangkat desa bersama masyarakat berupa kloset sederhana yang disebut dengan *jemplung*¹ pada tahun 2009. Selain itu gebrakan ini diakomodasi oleh pihak pukskesmas Kecamatan Grugujan. Gebrakan pembuatan jamban atau *jemplung* ini yang menjadikan Desa Kabuaran mendapatkan predikat berupa penghargaan nasional yaitu ODF (*Open Defecation Free*). Secara sederhana ODF dapat diartikan sebagai penghargaan nasional yang diberikan kepada desa yang telah terbebas dari buang air besar sembarangan.

Sejak Desa Kabuaran dinobatkan sebagai Desa ODF, berbagai bantuan kloset diberikan kepada masyarakat. Selain itu untuk menyadarkan masyarakat untuk tidak lagi buang air besar sembarangan ada pula program sanitasi air bersih yakni PAMSIMAS (Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat). Pemerintah desa juga memberlakukan *akses* (WC bersama) bagi masyarakat yang tidak memiliki kloset secara pribadi. Seluruh upaya tersebut merupakan dominasi pemerintah untuk menyadarkan masyarakat. Di sisi lain terdapat suatu upaya hegemoni oleh intelektual tradisional yang tidak terdapat dalam struktur intervensi program jamban sehat yakni tokoh agama dan melalui pengajian rutin bersama masyarakat.

¹ Jemplung adalah sebutan kloset sederhana di Desa Kabuaran. Jemplung merupakan kloset yang terbuat dari bak plastik dan dilubangi yang diletakkan di atas jurang. (Seperti yang dituturkan oleh Pak Gazali sebagai perangkat desa, wawancara dilakukan pada tanggal 29 Maret 2016).



Pembahasan

Menurut letak geografisnya, Desa Kaburan terbagi atas 4 dusun yaitu Taman Selatan, Kaburan Selatan (Krajan Selatan), Krajan Utara (Kaburan Utara), dan Taman Selatan. Dusun terdekat adalah Dusun Krajan Selatan. Jarak yang ditempuh untuk menuju desa dari jalan raya sekitar 2,5 km. Batas wilayah antara Dusun Taman Utara dan Krajan Selatan juga dibatasi oleh bentang wilayah persawahan. Jalan menuju Dusun Taman Selatan tidak terlalu sulit. Di sebelah barat Dusun Taman Selatan terdapat wilayah hutan milik perhutani. Dimana masyarakat dapat bekerja menyadap pohon di hutan tersebut. Di wilayah hutan tersebut terdapat suatu perumahan yang dinamakan Kampung Jawa. Karena masyarakat di sana berbahasa Jawa, lain dengan masyarakat Desa Kaburan pada umumnya. Menurut data adminisrasi, Kampung Jawa termasuk dalam Dusun Taman Selatan.

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Kaburan masih dikategorikan rendah. Bahkan hal ini lah yang menjadi kendala utama yang berkali-kali disampaikan oleh tokoh masyarakat Desa Kaburan ketika ada program atau kebijakan baru. Tidak mudah mengubah pola pikir masyarakat Desa yang cenderung konservatif dan terbiasa dengan kebiasaan-kebiasaan yang telah dilakukan sejak lama. Jarang sekali masyarakat yang tingkat pendidikannya hingga pada tingkat sekolah menengah. Dari sekian banyak penduduk hanya sebagian kecil saja yang dapat menikmati pendidikan hingga jenjang atas.

1. Intervensi Program Jamban Sehat Melalui Desa

Program sanitasi jamban sehat di Desa Kaburan merupakan suatu alternatif yang bisa dipandang sebagai suatu bentuk memberdayakan masyarakat, dimana masyarakat yang pada mulanya terbiasa dengan kebutuhan di sungai mulai mencuci hingga mengeluarkan hajat. Kemudian beralih ke kloset yang dinilai lebih sehat dan tidak memberi dampak negatif pada sumber daya alam –sungai yang merupakan produk alam dan menjadi habitat mahluk hidup.

Later, for instance during the reign of King Rama V (r. 1868-1910), one of those modernizing monarchs the last century, toilets did indeed become one of the symbols of drive towards civilization. Shitting around had become a sign of backwardness. Not everybody agreed (Djik, 2011: 3-4) (Lalu, misalnya di Siam pada masa pemerintahan Raja Rama V (1868-1910), salah satu raja modernisasi pada pergantian abad yang lalu, toilet memang menjadi salah satu simbol dorongan maju menuju peradaban. Di sisi lain telah menjadi tanda keterbelakangan karena tidak semua orang setuju) (Djik, 2011: 3-4)



Adanya program jamban sehat di Desa Kabuaran merupakan suatu bentuk legitimasi yang dilakukan oleh pemerintah pusat agar masyarakat memiliki pola hidup bersih dan sehat. Program ini bukan bertujuan untuk mengubah peradaban yang telah ada sejak lama pada masyarakat. Merujuk pada apa yang dipaparkan oleh Kees van Djik, bahwa toilet atau kloset menjadi suatu tolak ukur kesehatan masyarakat dalam hal buang air besar. Dimana individu dapat dikatakan sehat ketika ia tidak lagi buang air besa

Pada mulanya masyarakat Kabuaran melakukan aktivitas seperti mandi, mencuci dan bahkan buang air di sungai. Kebiasaan ini telah dilakukan sejak lama dan berulang-ulang. Bagi masyarakat Kabuaran sungai menjadi kebutuhan yang vital. Meskipun sungai yaang ada di Desa Kabuaran sendiri letaknya terkadang jauh dari jangkauan masyarakat di Dusun tertentu. Seperti di Dusun Krajan Utara misalnya, dahulunya sebelum ada kloset ketika masyarakat terlalu jauh untuk menjangkau sungai maka mereka memanfaatkan *sok-sok*².

Sok-sok pada umumnya terletak di pinggir jalan, jadi masyarakat sering kali menuju *sok-sok* pada pagi hari sebelum matahari terbit karena jalanan masih sepi dan belum dilewati oleh banyak orang. Hal tersebut mengindikasikan perilaku masyarakat yang dapat mencemari sarana sosial yakni sungai. Maka ini lah salah satu faktor yang menjadi sasaran pemerintah untuk mengubah perilaku masyarakat dan agar lingkungan tetap terjaga.

Kemudian sekitar tahun 2009 Desa Kabuaran memiliki kesempatan menjadi sasaran program yang diberlakukan pemerintah. Pemerintah berusaha untuk mengubah perilaku masyarakat yang kerap kali memiliki kebiasaan buang air besar sembarangan dengan mencoba membuat suatu program sanitasi jamban sehat. Menurut Gramsci, Kelompok bangsawan pasti memiliki keinginan untuk memerintah dan mendominasi. Sementara rakyat justru berkeinginan untuk tidak diperintah dan tidak didominasi (Patria, 2015: 120). Dari adanya program jamban sehat yang telah bermula sejak dulu ketika masa kepemimpinan presiden RI ke dua yaitu Soeharto, pemerintah berusaha menerapkan program tersebut, walaupun nyatanya menemukan kendala. Namun kemudian program tersebut diperbaiki kembali setelah itu. Dari usaha pemerintah yang tidak berhenti tersebut, dimana kegagalan telah terjadi. Akan tetapi pemerintah tetap saja mempertahankan program tersebut agar tetap terimplementasi kepada masyarakat melalui berbagai inovasi. Hal ini menunjukkan bahwa dominasi pemerintah untuk

² *Sok-sok* adalah sungai kecil yang mengalir di sepanjang aliran air dan tidak memiliki arus yang deras. *Sok-sok* serupa dengan selokan (wawancara yang dilakukan dengan Bu Imron)



memerintah dapat ditunjukkan melalui strateginya dalam menginternalisasikan kekuasaan melalui program yang ditujukan kepada rakyat.

Di Desa Kabuaran sendiri program jamban sehat bermula dari SToPS (Sanitasi Total dan Pemasaran Sanitasi) yang dibarengi dengan adanya bantuan 125 kloset namun tidak digunakan secara optimal oleh masyarakat. Di sisi lain ada pula *westlake* yaitu program air bersih yang saat itu mendapatkan pertentangan dari masyarakat. Hal ini disebabkan karena sebagian masyarakat beranggapan ada yang ingin menjual mata air Kabuaran.

Tidak berhenti di sana, kemudian *westlake* digantikan oleh PAMSIMAS (Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat) dimana ketika masyarakat yang ingin mendapatkan air bersih harus memiliki kloset. Ini merupakan suatu upaya elit agar masyarakat mau beralih dan menggunakan kloset. Dari runutan kronologi di atas dapat diasumsikan bahwa program sanitasi yang ada di Desa Kabuaran memiliki keberlanjutan dan tidak hanya berhenti pada salah satu program ketika ia mengalami kegagalan dan tidak diterima oleh masyarakat.

Dalam mengimplementasikan program jamban sehat pada mulanya seluruh perangkat bekerja sama untuk membuat kloset atau jamban sederhana yang disebut dengan jemblung. Jemblung merupakan istilah untuk menyebut kloset sederhana bagi masyarakat Desa Kabuaran yang terbuat dari bak plastik, kemudian dilubangi dan diletakkan di atas jurang. Jadi tidak harus membutuhkan pipa untuk saluran pembuangan kotorannya. Memang cukup sederhana, akan tetapi dengan keterbatasan biaya perangkat bersama masyarakat berhasil membuat kloset tersebut dalam jumlah seratus lebih jamban dalam masa satu bulan.

2. Pelaku-pelaku yang Terlibat dalam Kebijakan Program Jamban Sehat

Bagi elit pemerintah baik pemerintah pusat maupun pemerintah desa, program jamban sehat ibarat proyek yang harus diselesaikan berdasarkan regulasi dan memenuhi target yang telah ditetapkan. Baik disertai dengan sarana ataupun dengan hal lainnya yang dapat terpenuhinya program tersebut.

Program jamban sehat di Kabuaran sendiri tidak lain merupakan suatu bentuk kehadiran negara di dalam tengah-tengah kehidupan masyarakat desa. Agar kehadiran tersebut nampak dan diakui oleh masyarakat, maka negara memberikan apresiasi berupa penghargaan desa



ODF dan berbagai bangunan yang berfungsi sebagai pelayanan bagi masyarakat Kabuaran. Selain itu adanya bantuan kloset dari berbagai pihak eksternal merupakan suatu bentuk penegasan bahwa masyarakat benar-benar difasilitasi dan diperhatikan.

Prosedur dalam memonitoring perubahan yang terjadi di Desa Kabuaran sendiri telah tersistematisasi oleh jalinan beberapa pihak eksternal, seperti pencatatan dan pelaporan ketika ada penambahan bagi masyarakat yang membangun kloset. Hal ini jelas terlihat dominasi elit pemerintah yang memberdayakan lintas sektoral demi terwujudnya target daripada program sanitasi ini. Pemerintah tidak semerta-merta menggiring peraturan untuk diinternalisasikan kepada masyarakat. Akan tetapi melalui tangan-tangan elit seperti dinas kesehatan maupun pihak medis yang ada di desa mengusahakan dan mendorong masyarakat dalam suatu bentuk kesadaran. Karena sudah jelas masyarakat tidak bisa terus menerus bergantung pada bantuan kloset secara gratis. Akan tetapi mereka distimulus agar lebih berdaya untuk swadaya membangun kloset.

Bagi Gramsci, klas sosial akan memperoleh keunggulan (*supremasi*) melalui dua cara yaitu melalui cara dominasi (*dominio*) atau paksaan (*coercion*) dan yang kedua adalah melalui kepemimpinan intelektual dan moral (Patria, 2015: 119). Dalam hal ini dinas kesehatan memosisikan diri sebagai kelas yang melakukan dominasi kepada masyarakat Kabuaran. Tidak berbeda dengan proyek, mereka menjalankan sebuah program berdasarkan regulasi dan aturan perundang-undangan yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

3. Desa yang Bebas dari Buang Air Besar Sembarangan

Untuk mewujudkan program pembangunan, pemerintah berupaya menanamkan berbagai macam program pembangunan yang ditujukan kepada masyarakat, salah satunya melalui program sanitasi. Istilah sanitasi dalam Sphere mengacu pada pembuangan tinja, pengendalian vektor, pembuangan sampah padat dan drainase. Penyediaan air bersih dan sarana-sarana sanitasi saja tidak akan dengan sendirinya memastikan penggunaan secara optimal atau menjamin dampak positif terhadap kesehatan masyarakat (Sphere, 2004: 62).

Perubahan yang terjadi di Desa Kabuaran sendiri mengenai buang air besar yang semula di sungai kemudian beralih ke kloset menjadi fenomena yang menarik bagi pemerintah daerah maupun pusat. Dengan adanya program jamban sehat, tidak lama kemudian Desa Kabuaran dinobatkan sebagai Desa ODF (*Open Defecation Free*). ODF merupakan suatu penghargaan



nasional untuk suatu wilayah, desa khususnya yang telah bebas dari buang air besar sembarangan.

Sejak adanya program jamban sehat di Desa Kabuaran, masyarakat secara perlahan telah mengubah perilaku yang biasa buang air besar di sungai beralih ke kloset. Dengan perubahan itu lah yang menjadikan Desa Kabuaran mendapatkan penghargaan ODF. Walaupun perubahan yang dicapai untuk mengubah perilaku BABS (Buang Air Besar Sembarangan) membutuhkan waktu yang tidak sebentar dan mengalami berbagai macam kendala. Pada faktanya memang masyarakat saat ini sudah tidak lagi buang air besar sembarangan, akan tetapi sebagian orang mengatakan bahwa masih saja ada masyarakat yang buang air besar di sungai karena tidak terbiasa, hal ini biasanya terjadi terhadap masyarakat yang sudah lanjut usia.

Merunut pada persyaratan Desa ODF bahwa desa harus benar-benar seratus persen masyarakat tidak buang air besar ternyata bukan hal itu yang menjadikan Desa Kabuaran ODF. Akan tetapi pemerintah terkesan akan usaha perangkat yang berhasil membangun seratus lebih jamban dalam waktu satu bulan. Sidak atau peninjauan dari elit pemerintah menjadi suatu agenda ketika mereka harus terjun langsung untuk melihat keberadaan suatu kloset. Melalui komunikasi antara peninjau dan masyarakat yang ditanya apakah mereka telah menggunakan kloset menjadikan salah satu acuan pula di mata elit pemerintah untuk memberikan apresiasi kepada masyarakat Kabuaran.

4. Fungsi Sosial Tokoh Agama Melalui Kelompok Pengajian

Upaya pemerintah beserta Dinas Kesehatan yang kemudian menyertakan pemerintah desa jelas merupakan sebuah mekanisme dominasi yang didasarkan regulasi. Akan tetapi ketika pada penerapannya di desa mereka juga mengikutsertakan tokoh agama setempat. Dalam hal ini tokoh agama tersebut memosisikan diri sebagai intelektual tradisional dimana ia tidak diikutsertakan secara struktural, akan tetapi secara aksidental. Hal ini merupakan strategi yang dilakukan elit agar masyarakat mau dan sadar akan pentingnya kesehatan yang diinternalisasikan melalui pengajian rutin.

Menurut Gramsci, Hegemoni adalah sebuah rantai kemenangan yang didapat melalui mekanisme konsensus ketimbang penindasan melalui kelas sosial lainnya (Patria, 2015: 120). Ketika dominasi dari tangan elit pemerintah tidak dapat mengoptimalkan program yang telah



berjalan, maka di sinilah posisi intelektual desa berperan. Usaha intelektual desa dalam mengubah perilaku masyarakat tidak hanya dilakukan oleh intelektual organik, namun juga oleh intelektual tradisional yakni tokoh agama. Pak Samsi yang oleh masyarakat Kabuaran biasa dipanggil dengan Kyai Samsi. Kyai pada masyarakat umumnya merupakan pemuka agama islam yang tidak hanya sekedar guru, akan tetapi seseorang yang dipatuhi dan ditiru baik melalui ajarannya atau bahkan keseharian hidupnya.

Intervensi elit jelas nampak ketika mereka secara tidak langsung memberikan intruksi kepada Kyai Samsi agar mau menyadarkan masyarakat yang mengikuti pengajian. Pengajian yang diketuai oleh Kyai Samsi ini diperuntukkan oleh kaum laki-laki. Di sisi lain ada pula Bu Fahir yaitu ketua kelompok pengajian bagi kaum wanita. Mekanisme pengajian yang diadakan oleh Bu Fahir tidak jauh berbeda dengan yang diadakan oleh Kyai Samsi yakni dengan *anjang sana*. Akan tetapi intensitas kegiatan dilakukan hanya setiap satu minggu sekali pada sore hari. Di samping itu Bu Fahir juga mendapatkan instruksi dari puskesmas seperti halnya yang dialami oleh Kyai Samsi.

Kyai Samsi mengadakan pengajian rutin setidaknya setiap empat kali dalam satu minggu. Pengajian dilakukan dengan sistem *anjang sana* atau bergantian dari rumah-ke rumah. dari sini lah Kyai Samsi mencoba untuk menyadarkan masyarakat akan pentingnya kesehatan yang secara tidak langsung menginginkan masyarakat agar beralih ke kloset jika buang air besar.

Pertama Kyai Samsi menyampaikan ke masyarakat mengenai pengalamannya yang pernah menderita sakit pencernaan hingga dirawat di puskesmas. Beliau menyampaikan bahwa ternyata sehat itu sangat mahal harganya. Melalui pengalamannya itu masyarakat mulai memahami bahwa ketika ia tidak memperhatikan pola hidup bersih dan sehat secara benar maka ia akan terkena sakit. Tidak berhenti disitu, ketika Kyai Samsi pulang ke rumahnya ada pihak rumah sakit yang mendatangnya karena mengetahui bahwa beliau merupakan tokoh agama dan mengetuai pengajian. Kemudian pihak rumah sakit tersebut mengatakan untuk disampaikan kepada masyarakat mengenai kesehatan.

Dari hal tersebut lah Kyai Samsi memberikan kognisi di setiap pertemuan dalam bingkai pengajian rutin bersama masyarakat. Berbeda dengan pengajian yang diketuai oleh Kyai Samsi, pada pengajian yang diketuai oleh Bu Fahir didampingi oleh Bu Kades secara langsung. Pada kegiatan pengajian rutin yang diketuai oleh Bu Fahir lebih nampak legitimasi



yang dilakukan oleh elit setempat. Hal ini dikarenakan keikutsertaan istri kepala desa yang terkadang juga menyampaikan mengenai jamban atau kloset. Dimana masyarakat diharuskan untuk buang air besar pada kloset dan ketika mereka tidak punya maka mereka harus menumpang.

Selanjutnya selain menyampaikan kepada masyarakat mengenai pengalaman sakitnya, Kyai Samsi juga mengatakan mengenai nilai atau norma agama yakni *aurat*. *Aurat* dalam agama islam merupakan aturan batas penutup tubuh. Karena seseorang akan memperhatikan aurat sebagaimana aturan dalam islam. Ketika seseorang buang air besar di sungai ia akan membuka auratnya yang kemudian akan terlihat oleh orang lain. Maka itu pada momen pengajian Kyai Samsi menyampaikan bahwa lebih baik masyarakat buang air besar di kloset yang sudah jelas terdapat di suatu ruangan tertutup yang tidak akan terlihat oleh orang lain.

5. Upaya Elit Desa Dalam Mengubah Perilaku Masyarakat

Pada mulanya program jamban sehat sendiri merupakan suatu bentuk instruksi dari pemerintah pusat yang diturunkan ke pemerintah daerah dan menggandeng lintas sektoral seperti dinas kesehatan dan aktor medis di wilayah terkait. Bermula dari sini lah peran perangkat desa mulai digerakkan untuk merealisasikan program ini. Pada mulanya instruksi tersebut diturunkan kepada kepala desa yang kemudian disampaikan kepada perangkat desa. Lalu setelah masyarakat mulai merespon, pihak puskesmas bersama kader pemberdayaan desa mengadakan suatu penyuluhan dan pemicuan yang bertujuan untuk menyadarkan masyarakat akan pentingnya hidup bersih dan sehat.

Gebrakan pembangunan kloset menjadi suatu indikator keberhasilan bagi perangkat untuk menggerakkan masyarakat untuk turut berkontribusi dalam program tersebut. Jurang, paralon dan kloset menjadi sarana bagi perangkat untuk membangun kloset tersebut. Sebagai salah satu contoh masyarakat yang mulai sadar ketika ia mengalami kondisi tubuh yang sakit dan tidak dapat keluar untuk menuju sungai, maka ketika telah ada kloset ia tidak harus pergi ke sungai. Hal tersebutlah yang menjadi salah satu contoh bagi masyarakat untuk membangun kloset juga.

Pemicuan menjadi suatu alternatif dalam menyadarkan masyarakat. Pemicuan merupakan suatu inisiatif oleh pihak puskesmas bersama kader desa dalam menyadarkan masyarakat. Mereka mendatangkan masyarakat untuk melihat dan sebagian menjadi aktor peraga akan



adanya pemicuan tersebut. Melalui pemicuan itulah kader menginternalisasikan nilai-nilai akan pola hidup bersih dan sehat. Bahwa kebiasaan yang mereka lakukan selama ini dan sejak dulu merupakan hal yang kurang tepat dan dapat menimbulkan dampak negatif. Kemudian mereka mengarahkan untuk memakai kloset atau jamban.

Di kubu Kiri, orang sering mendengar pernyataan bahwa kekuasaan bersifat abstrak yang menolak tubuh, represi, penindasan, dan sebagainya.... Sebuah “penyatuan” nyata dan efektif kekuasaan dibutuhkan, dalam arti kekuasaan harus mampu memperoleh akses pada tubuh-tubuh individual, tindakan, sikap, dan model-model tingkah laku mereka sehari-hari (Foucault, 2002: 154-155).

Seperti yang dipaparkan oleh Foucault bahwa kekuasaan diperoleh melalui tubuh-tubuh individu melalui tingkah laku mereka sehari-hari. Dari sini lah kader mulai membentuk kesadaran masyarakat. Lalu ketika masyarakat mulai ada yang sadar dan menyatakan berencana untuk membuat kloset, maka kader mencatatnya untuk kemudian dijadikan laporan kepada pihak puskesmas. Pemicuan dilakukan tidak hanya dipusatkan di satu tempat, akan tetapi bergantian dari RT ke RT. Hal ini bertujuan agar kesadaran masyarakat bersifat universal.

Sebagai program pendukung dari program sanitasi jamban sehat, PAMSIMAS (Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat) mengambil peran dalam menyadarkan masyarakat agar mau beralih ke jamban atau kloset. PAMSIMAS sendiri memiliki target agar masyarakat dapat membangun jamban. Maka itu ia hadir dalam bentuk pendistribusian air bersih.

a. Isu Penyakit Menular Untuk Legitimasi Program Jamban Sehat

Perubahan yang terjadi saat ini pada masyarakat Kabupaten pada faktanya bukan lah proses yang instan. Berbagai usaha telah dilakukan oleh berbagai pihak baik dari elit pemerintah, lintas sektoral yang meliputi dinas kesehatan, organisasi non pemerintah, puskesmas, pinteletual desa baik organik ataupun tradisional, maupun masyarakat Desa Kabupaten. Selain dengan usaha secara teknis yang dilakukan oleh aktor medis seperti bidan desa dan pegawai puskesmas, perubahan tersebut terjadi juga setelah adanya beberapa kasus di antaranya yakni melalui isu penyakit menular.



Fenomena seperti adanya penyakit menular menjadi suatu faktor yang dapat memicu perubahan masyarakat. Karena masyarakat tidak ingin terjangkit penyakit tersebut, dan hal itu menjadi ketakutan tersendiri sehingga masyarakat enggan untuk buang air besar di sungai. Maka itu fenomena seperti halnya di atas menjadi sarana kader untuk mempengaruhi masyarakat.

b. Bantuan Kloset

Kepemilikan kloset kerap kali menjadi suatu acuan dalam masyarakat untuk mengetahui tingkat perubahan masyarakat bahwa ia tidak lagi buang air besar sembarangan. Namun pada masyarakat Desa Kaburan tidak lagi dilihat berapa besar jumlah kloset yang dimiliki oleh masyarakat. Pada faktanya kepemilikan kloset secara pribadi menjadi idaman seluruh masyarakat Desa Kaburan. Akan tetapi mereka terkendala akan dana untuk membeli kloset tersebut. Inovasi yang dilakukan oleh para elit desa maupun petugas kesehatan adalah memberlakukan akses.

Bantuan kloset yang diharapkan oleh masyarakat jumlahnya kerap kali bersifat terbatas dan tidak dapat mencukupi untuk seluruh masyarakat Desa Kaburan. Selain melalui kasun atau Pak Kampung, pendistribusian bantuan kloset juga melalui undangan atau mendatangkan masyarakat untuk dikumpulkan di balai desa. Tidak hanya memberikan sarana sanitasi yang berupa kloset, aparat desa bekerja sama dengan pihak kesehatan melakukan sosialisasi mengenai perilaku buang air besar di sungai yang harus diubah.

Bantuan kloset tidak hanya datang satu atau dua kali. Akan tetapi bantuan tersebut datang berkali-kali. Entah dari pemerintah, pihak kesehatan, maupun anggaran dana desa. Semua itu diusahakan sedemikian rupa agar dapat mengubah perilaku masyarakat agar tidak lagi buang air besar sembarangan. Akan tetapi tidak sedikit pula timbul suatu kecemburuan sosial yang diakibatkan oleh adanya bantuan kloset. Di sisi lain ketika masyarakat telah menikmati dan menggunakan kloset yang berasal dari bantuan tersebut, masyarakat dapat menilai bahwa kualitas kloset yang diberikan tidak sepenuhnya baik.

c. Pemberlakuan Akses (WC Bersama)

Akses yang diberlakukan bagi masyarakat Desa Kaburan merupakan strategi para elit desa untuk mencapai seratus persen bebas dari buang air besar, utamanya bagi tenaga medis untuk benar-benar mencapai target tersebut. Karena setiap ada masyarakat yang membuat kloset,



hal tersebut didata dan dilaporkan kepada dinas kesehatan. Akses juga merupakan alternatif karena kepemilikan kloset di Desa Kabuaran bisa dikatakan kurang memadai. Pada sistem akses, setiap halaman atau pekarangan yang berisi kurang lebih empat hingga rumah terdapat satu kloset. Kloset tersebut sudah dibangun beserta dengan bak penampungan air.

Akses merupakan pola interaksi masyarakat dimana keberadaan sebuah kloset terdapat pada satu halaman rumah yang terdiri dari empat hingga lima rumah dan digunakan secara bergantian. Letak kloset biasanya sudah beserta bangunan yang dilengkapi dengan bak air. Sehingga lebih tepatnya sudah menyerupai MCK umum.

Untuk mencapai seratus persen perubahan yang diharapkan agar masyarakat tidak lagi buang air besar di sungai, elit desa bersama pihak puskesmas melakukan berbagai usaha di antaranya adalah adanya akses. Akses menjadi suatu inisiasi bahwa masyarakat tidak harus memiliki kloset secara pribadi, namun masyarakat tetap dapat menggunakan kloset entah dengan menumpang di rumah tetangga yang telah memiliki kloset pribadi ataupun di tempat yang ditunjuk oleh pihak puskesmas sebagai kloset yang menyerupai MCK dan diletakkan di luar rumah agar dapat digunakan oleh 4 hingga 5 kepala keluarga.

Kesimpulan

Dalam rangka melakukan perubahan perilaku masyarakat pemerintah melakukan dominasi melalui berbagai lembaga yakni dinas kesehatan, puskesmas, hingga pemerintah desa. Upaya pemerintah untuk melakukan perubahan perilaku masyarakat dengan mekanisme dominasi dilakukan dengan cara gebrakan pembuatan kloset, pemberian bantuan kloset, pemberlakuan akses, hingga intervensi melalui program sanitasi lain. Pada saat ini masyarakat sudah melakukan perubahan yang cukup besar yang dahulunya mereka terbiasa buang air besar sembarangan kemudian saat ini telah menggunakan jamban atau kloset. Hingga saat ini Desa Kabuaran dinyatakan sebagai Desa ODF (Open Defecation Free) yakni penghargaan nasional yang diberikan pemerintah terhadap suatu desa yang masyarakatnya sudah bebas buang air besar sembarangan.

Meskipun pada faktanya perubahan perilaku masyarakat Desa Kabuaran cenderung bersifat dominasi, akan tetapi terdapat intelektual tradisional yang turut berperan menyadarkan masyarakat akan pentingnya hidup bersih dan sehat. Hegemoni dilakukan oleh pemuka



agama melalui pengajian rutin dan penyampaian PHBS dengan arahan agar masyarakat mau beralih ke kloset. Hal ini dikaitkan juga dengan ajaran agama sehingga masyarakat memberikan respon yang positif.

Daftar Pustaka

Buku:

- Djik, Kees van. 2011. Soap is The Onset of Civilization. Dalam van Djik, Kees., & Jean G. Taylor. *Cleanliness and Culture: Indonesia Histories*. Leiden: KITLV Press
- Foucault, Michael. 2002. *Wacana Kuasa/Pengetahuan*. Diterjemahkan oleh: Yudi Santosa. Jogjakarta: Bentang Budaya Patria, Nezar, dan Andi Arief. 2015. *Antonio Gramsci: Negara dan Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Simajuntak, B., dan Pasaribu I. L. 1986. *Sosiologi Pembangunan*. Bandung: Penerbit TARSITO.
- Sphere, Proyek. 2004. *Keamanan dan Standar Minimum dalam Respon Bencana*. Jakarta: PT Grasindo.
- Sugiyono, Muhadi. 1999. *Kritik Antonio Gramsci terhadap Pembangunan Dunia Ketiga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susan, Novri. 2008. *Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-isu Konflik Kontemporer*. Jakarta: Kencana Prenada.
- Tilaar, H. A. R. 2003. *Kekuasaan dan Pendidikan: Suatu Tinjauan dari Perspektif Studi Kultural*). Magelang: IndonesiaTera.
- Zuriah, Nurul. 2009. *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara

Skripsi:

- Rio, Sutanto Bobby. 2015. *Perilaku Masyarakat dalam Pemanfaatan Sarana Mandi Cuci Kakus (MCK): Studi Deskriptif Warga Desa Candijati Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember*. Universitas Jember: Jurusan Kesejahteraan Sosial.

Jurnal:

- Munthe, Hadriana Nurhaeni. 2007. *Modernisasi dan Perubahan Sosial Masyarakat dalam Pembangunan Pertanian: Suatu Tinjauan Sosiologis*. Medan: Universitas Sumatera Utara. Jurnal Harmoni Sosial Volume II No. 1.



Sukmawati, Aris Woro. 2013. *Agen Perubahan dan Peranannya Terhadap Kondisi Sosial Masyarakat di Desa Mlatiharjo Kecamatan Gajah Kabupaten Demak*. Semarang: Universitas Negeri Semarang. *Journal of Educational Social Studies* 2 (1)

